

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian majelis gereja

Gereja sebenarnya bukan sekadar bangunan, tetapi merupakan lokasi di mana individu yang beriman dapat berinteraksi dan mengamalkan ajaran yesus. Gereja diundang untuk menunjukkan maksud yang patuh kepadanya. Gereja yang memahami misinya harus melaksanakan tanggung jawabnya, seperti memberikan kesaksian, membangun persekutuan, dan melayani.⁷

Dalam melaksanakan misi penyampaian berita mengenai kerajaan Allah, Gereja menghadapi berbagai kendala, tantangan, dan perjuangan. Gereja harus mengorganisir diri dalam aktivitas pelayanannya agar dapat mencapai sasaran dengan optimal. Untuk mengatur pelayanan di dalam gereja, jemaat perlu mengangkat individu-individu tertentu sebagai pelayanan resmi gereja. Dasar dari jabatan tersebut ditemukan dalam Kristus sebagai pelayan dia dipilih oleh Tuhan untuk melaksanakan tugas pelayanan yang diberikan kepadanya. Dia menerima panggilan itu sebagai sebuah bentuk pelayanan .⁸ Seseorang yang diberikan amanah sebagai pejabat di gereja bukanlah sosok sembarangan, melainkan individu yang telah dipilih dan diperlengkapi oleh kuasa roh kudus untuk melayani

⁷ naomi toding Allo, *Pembinaan Dasar Guru Sekolah Minggu* (rantepao), 6–10.

⁸ Dr. j.L. Ch Abineno, *Penatua Jabatannya Dan Pekerjaannya* (Jakarta BPK Gunung Mulia, 2011), 7.

sebagai hamba-hamba Tuhan dalam menyebarkan injil kerajaan Allah. Sebagai pelayanan di gereja, seorang penatua dan diaken diharuskan untuk memiliki sikap serta akhlak yang baik. Dengan kesadaran penuh, mereka harus meyakini bahwa seluruh hidup mereka sepenuhnya milik Kristus.

Peran merupakan salah satu teori penting dalam ilmu sosial yang digunakan untuk memahami perilaku individu dalam suatu kelompok atau organisasi. Teori ini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki posisi tertentu dalam masyarakat, dan posisi tersebut disertai dengan harapan, tugas, tanggung jawab, serta pola perilaku tertentu yang harus dijalankan. Dalam konteks gereja, peran dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana majelis gereja menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin rohani dalam jemaat. Majelis gereja tidak hanya memiliki status sebagai pengurus gereja, tetapi juga memiliki peran untuk membina, melayani, mengarahkan, dan menjadi teladan bagi anggota jemaat.

Menurut Bruce J. Biddle, peran membahas perilaku manusia yang dipengaruhi oleh posisi sosial yang dimilikinya dalam suatu sistem sosial. Dalam bukunya dijelaskan peran membahas salah satu karakteristik penting perilaku sosial, yaitu bahwa manusia bertindak dengan cara yang berbeda dan dapat diprediksi berdasarkan identitas sosial dan situasi yang dimilikinya. Dalam konteks gereja, majelis gereja memiliki status sebagai pemimpin rohani. Oleh sebab itu, majelis diharapkan menjalankan perilaku

yang mencerminkan pelayanan, tanggung jawab, keteladanan dan kepedulian terhadap jemaat.⁹

Jabatan gereja tentu memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan jabatan dalam struktur pemerintahan. Dalam konteks gereja, jabatan bukanlah sebuah posisi hierarkis atau tingkatan. Istilah jabatan di gereja merujuk kepada sebutan untuk individu yang telah dipanggil dan diangkat oleh Tuhan untuk menjadi pelayan di kalangan jemaat. Pada dasarnya, pejabat gereja tidak berbeda secara mendasar dari anggota jemaat lainnya perbedaannya terletak pada peran atau tanggung jawab yang mereka emban.¹⁰

Majelis gereja terdiri dari individu-individu yang merupakan pejabat gereja. Secara umum, istilah majelis gereja dalam bahasa arab berarti “tempat duduk” atau “ tempat diskusi “. Majelis gereja bertindak sebagai pemimpin yang telah dipilih untuk melayani dan menjaga jemaat sesuai dengan kebenaran yang termuat dalam firman tuhan.¹¹

Majelis gereja meliputi pendeta, penatua, dan diaken (syamas), yang dipimpin oleh seorang pendeta. Mereka memainkan peran penting dan bertanggung jawab dalam mengelola berbagai pelayanan di jemaat, seperti melaksanakan ibadah pada hari minggu dan kegiatan yang dilakukan oleh setiap organisasi internal gereja (OIG) seperti SMGT (sekolah minggu gereja

⁹ bruce J Biddele, *Teori Peran Harapan, Identitas, Dan Perilaku* (new york academic pres, 1979), 3.

¹⁰ Abineno, *Penatua Jabatannya Dan Pekerjaannya*, 2011, 9.

¹¹ Abineno, *Penatua Jabatan Dan Pekerjaannya*, 6.

Toraja), PPGT (persekutuan pemuda gereja Toraja), PWGT (persekutuan wanita gereja Toraja), dan PKBGT (persekutuan kaum bapak gereja Toraja).

12

Dalam kehidupan bergereja peran majelis gereja sangat dibutuhkan untuk memelihara keutuhan persekutuan dan menciptakan kesejahteraan bagi anggota jemaat dan sesama manusia. Sebagaimana yang disampaikan pengamsal (amsal 11:14) bahwa pemimpin/ majelis gereja sangatlah penting dalam suatu persekutuan atau gereja, bahkan dibutuhkan penasehat agar mencapai kesejahteraan (keselamatan). Dari sini kita dapat melihat pentingnya pemimpin dalam bergereja, agar terjalin keutuhan dan kesejahteraan bersama. Dalam keputusan sidang sinode Am Gereja Toraja (SSA XXIV) di Makale, majelis gereja adalah bagian dari pemimpin dalam kehidupan bergereja yang diberikan mandat untuk menjaga, memberikan pelayanan, mengarahkan dan mempraktekkan disiplin gerejawi berdasarkan firman Tuhan.¹³

Menurut Biddle, setiap individu memiliki status atau posisi sosial tertentu dalam organisasi. Status tersebut menentukan bagaimana seseorang seharusnya bertindak. Majelis gereja merupakan posisi peting dalam organisasi gereja karena memiliki tanggung jawab untuk mengatur dan

¹² Christina Ruruk, *Suatu Kajian Teologis Praktis Mengenai Peran Majelis Gereja Dalam Manajemen Ibadah Gereja Toraja Jemaat Maranata Lamaeto Klasik Malili* ((Mengkendek sekolah tinggi negeri agama kristen (STAKEN) Toraja), 2018), 25.

¹³ Markus Sakke Pauranan & Jermia Limbongan, "Peran Majelis Gereja Dalam Pemberdayaan Ekonomi Digereja Toraja Jemaat Imanuel Bontang," *Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat 2* (2021): 121.

membina kehidupan jemaat. Sebagai pemegang status kepemimpinan rohani, majelis memiliki kewajiban untuk membimbing jemaat, mengatur pelayanan, menjadi teladan, menjaga pertumbuhan rohani anggota gereja. Perilaku seorang majelis gereja harus mencerminkan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelayan Tuhan dalam jemaat.¹⁴

Menurut Bruce J. Biddle, seseorang yang memiliki posisi dalam suatu organisasi harus menjalankan perilaku dan tanggung jawab sesuai harapan yang melekat pada posisinya. Dalam konteks gereja, majelis gereja memiliki peran sebagai pemimpin rohani dan pelayanan jemaat. Oleh karena sebab itu, peran tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator.¹⁵

1. Pelaksanaan tugas pelayanan

Pelaksanaan tugas pelayanan adalah kemampuan majelis gereja dalam menjalankan tugas dan fungsi pelayanan sesuai tanggung jawab yang telah diberikan oleh gereja. Majelis gereja bukan hanya memiliki jabatan tetapi harus aktif menjalankan pelayanan dalam kehidupan jemaat. Pelaksanaan tugas menunjukkan bagaimana seseorang menjalankan perilaku sesuai dengan perannya. Jika majelis gereja aktif dan terlibat dalam pelayanan, maka ia dianggap menjalankan perannya dengan baik.

¹⁴ Ibid.58

¹⁵ Bruce J Biddle, *Teori Peran Harapan, Identitas, Dan Perilaku* (New York Academic Press, 1979),94.

2. Tanggung jawab terhadap jemaat

Tanggung jawab terhadap jemaat adalah kesadaran majelis gereja untuk memperhatikan, membimbing, dan melayani anggota jemaat dengan sungguh-sungguh. Sebagai pemimpin rohani, majelis bertanggung jawab menjaga kehidupan iman jemaat agar tetap bertumbuh dalam Tuhan. Setiap posisi memiliki kewajiban tertentu yang harus dipenuhi. Majelis gereja yang bertanggung jawab akan berusaha menjalankan tugasnya dengan setiap.

3. Keteladanan hidup kristen

Keteladanan hidup kristen adalah sikap dan perilaku majelis gereja yang mencerminkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Jemaat mengharapkan majelis gereja menjadi teladan yang baik. Kehidupan majelis gereja tidak sesuai dengan ajaran kristen, maka jemaat dapat kehilangan rasa hormat dan kepercayaan terhadap pelayanan gereja.

4. Pembinaan dan penggembalaan jemaat

Pembinaan dan penggembalaan jemaat adalah usaha majelis gereja dalam membimbing dan memperhatikan pertumbuhan rohani anggota jemaat. Penggembalaan berarti merawat kehidupan iman jemaat seperti seorang gembala menjaga dombanya. Perilaku seseorang harus sesuai dengan fungsinya yang dimilikinya. Sebagai pemimpin rohani, majelis wajib melakukan pembinaan terhadap jemaat.

Sampai pada pengajar-pengajar teologi atau menjadi personel gereja. Peran pokok seorang penatua adalah merawat atau menggembalakan jemaat, mengatur serta melestarikan kebenaran ajaran gereja (Kis. 20:28; Tit 1:7) dan di samping itu, penatua harus menjadi contoh bagi komunitas jemaat (1 Tim 3:5:5:7, Tit. 1:9, Kis :20:28, 1 Pet. 5:3 Yak 5:14). Diaken (syamas) memiliki tugas untuk membantu orang-orang yang mengalami kesulitan karena sakit maupun mereka yang membutuhkan (Kis.5:1-6), serta memberikan perhatian kepada para canda dan mengelola serta mendistribusikan persembahan jemaat yang telah dipercayakan kepada mereka. Para diaken menjalankan tugas mereka dengan semangat berdoa bersama dengan pejabat gereja lainnya.¹⁶

B. Peran dan tanggung jawab majelis gereja

Dalam struktur organisasi gereja, majelis gereja memegang peran penting dalam memimpin dan melaksanakan pelayanan bagi jemaat. Manajemen gereja yang efektif harus bangun dibangun berdasarkan ajaran alkitab, sehingga para pengurus gereja perlu menetapkan suatu kerangka kerja untuk pengelolaan gereja, agar seluruh aktivitas pengelolaan dapat berjalan dengan lancar dan selalu sejalan dengan Allah sebagai pemimpin gereja. Para penata layanan di dalam jemaat mengharapkan adanya pemimpin yang memiliki iman yang kuat, kemampuan analitis dan

¹⁶ Ibid, 26.

pengelolaan yang mempunyai semangat, responsif, berdedikasi, serta memiliki integritas tinggi, serta kaya akan gagasan inisiatif. Mereka diharapkan dapat menciptakan ide-ide baru atau pemikiran inovatif untuk meningkatkan dan mengembangkan gereja menjadi lebih baik. Dalam menjalankan tugasnya, majelis gereja terlibat dalam berbagai kegiatan rutin yang bersifat harian maupun berkala. Untuk menangani kegiatan-kegiatan ini, dibentuklah kelompok kecil di antara anggota majelis gereja yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara/keuangan, bagian pembukuan, ditambah anggota majelis lainnya yang berfokus pada urusan rumah tangga serta beberapa komisi tambahan lainnya.¹⁷

Pembagian tugas yang telah ditetapkan akan diselaraskan dengan tanggung jawab individu masing-masing, untuk memastikan pelayanan berjalan dengan lancar. Dewan gereja yang telah dibentuk bertanggung jawab atas semua kegiatan gereja yang biasanya berkaitan dengan administrasi, termasuk juga hal-hal lain yang membutuhkan penanganan segera. Dewan gereja mengadakan pertemuan secara teratur pada hari yang telah ditentukan. Topik yang dibahas mencakup berbagai isu yang dihadapi gereja (baik dari jemaat maupun dari luar gereja), dimana disertakan saran dan rekomendasi untuk penyelesaiannya.¹⁸

¹⁷ Suharto Prodjowijono, *Manajemen Gereja : Sebuah Alternatif* (jakarta: BPK gunung mulia, 2008), 12-13.

¹⁸ Ibid., 100.

Dalam gereja Toraja, tugas serta kewajiban majelis gereja diatur sesuai dengan tata gereja Toraja, dan mencakup hal-hal berikut:¹⁹

1. Tugas Pendeta:

- a. Menyampaikan kebenaran dari Firman Tuhan.
- b. melaksanakan sakramen.
- c. Melaksanakan peneguhan sidi.
- d. Mengurus peneguhan bagi pejabat-pejabat khusus dan mengutus pengurus dalam organisasi gereja.
- e. Melayani dan serta melaksanakan peneguhan dan pemberkatan pernikahan anggota gereja.
- f. Memelihara serta memperhatikan ajaran yang berkembang yang berkembang dalam jemaat, agar selaras dengan kebenaran firman Allah, pengakuan Gereja Toraja dan tata Gereja Toraja.
- g. Mengangkat dan melaksanakan doa syafaat.
- h. Bersama-sama dengan para penatua dan diaken melakukan pembelajaran katekisasi
- i. Bersama-sama dengan penatua dan diaken memelihara, melayani, memimpin, menggembalakan dan memberdayakan anggota jemaat berdasarkan firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi.

¹⁹ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT sulo, 2022), 21–25.

- j. Mengangkat dan memberitakan injil baik di dalam maupun luar jemaat.
- k. Memberitakan dan melaksanakan penggembalaan khusus.
- l. Melakukan kunjungan khusus.

2. Tugas Penatua

- a. Memelihara dan menjaga keutuhan persekutuan serta keterlibatan pelayanan dalam jemaat melalui pelayanan penggembalaan dan kunjungan kepada anggota jemaat.
- b. Bersama pendeta memperhatikan dan menjaga dan memantau ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar konsisten dengan firman Allah dan pengakuan Gereja Toraja.
- c. Bersama pendeta dan diaken memelihara, melayani, memimpin dan menerapkan disiplin gerejawi berdasarkan pedoman pada firman Tuhan.
- d. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken bertanggung jawab atas pelaksanaan sakramen.
- e. Bersama pendeta dan diaken mengadakan katekisasi.
- f. Mengabarkan dan memberitakan injil.
- g. Menjaga dan mempertahankan teguh rahasia jabatan.
- h. Mengadakan pertemuan khusus secara berkala untuk membahas tanggung jawab utama penatua.

3. Tugas Diaken:

- a. Menyediakan dan melaksanakan pelayanan diakonia dengan kasih untuk memastikan kesejahteraan anggota jemaat dan individu yang kurang beruntung
- b. berusaha dan membangun sumber dana serta kegiatan diakonia dalam pengertian luas yang luas.
- c. Bersama dengan pendeta dan penatua menjenguk anggota jemaat yang membutuhkan bantuan akibat berbagai tantangan hidup , seperti penyakit, berduka, serta kesulitan.
- d. Bersama-sama dengan pendeta dan penatua menjaga, melayani, memimpin dan menerapkan disiplin gereja berdasarkan ajaran Tuhan.
- e. Bekerjasama dengan pendeta dan penatua dalam mengadakan katekisasi.
- f. Melayani dan menyebarluaskan berita injil.
- g. Menjaga dan menghormati teguh rahasia jabatan.
- h. Mengadakan pertemuan khusus secara rutin untuk membahas tugas utama diaken.

Majelis gereja memiliki peranan penting dalam memastikan persatuan komunitas jemaat. Seperti dinyatakan dalam kitab amsal (Ams. 1:4;15:22; 24:6), keberadaan penasehat di dalam sebuah komunitas sangat vital untuk meraih keselamatan serta kebahagiaan bagi gereja. Sebagai

pemimpin di kalangan jemaat, majelis gereja bertanggung jawab untuk memelihara, memberikan pelayanan, dan menerapkan tata cara serta disiplin gerejawi berdasarkan pada cahaya kebenaran firman Tuhan.

C. Peran Majelis gereja bagi pemuda

Majelis gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan iman pemuda. Pemuda adalah generasi penerus gereja dan masyarakat, sehingga penting bagi mereka untuk dibimbing dan didampingi dalam menjalani kehidupan Kristen.²⁰

1. Peran Majelis Gereja

- a. Pembimbing: Majelis gereja dapat membimbing pemuda dalam memahami ajaran agama dan mengembangkan iman mereka. Pembimbingan ini dapat dilakukan melalui pendidikan agama, diskusi, dan kegiatan spiritual lainnya.
- b. Motivator: Majelis gereja dapat memotivasi pemuda untuk terlibat dalam kegiatan gereja dan masyarakat. Motivasi ini dapat diberikan melalui pengakuan, penghargaan, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja.
- c. Pendamping: Majelis gereja dapat mendampingi pemuda dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Pendampingan ini dapat dilakukan melalui konseling, doa, dan dukungan emosional.

²⁰ Mangriti Yohana, "Majelis Gereja Dan Anak: Suatu Kajian Teologis Mengenai Peran Majelis Gereja Dalam Pelayanan Terhadap Anak Dan Remaja," *Jurnal Teologis*, 2009.

- d. Teladan: Majelis gereja dapat menjadi teladan bagi pemuda dalam menjalani kehidupan Kristen. Teladan ini dapat diberikan melalui perilaku, ucapan, dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama.

1. Kegiatan Majelis Gereja Bagi Pemuda.

- a. Pendidikan Agama Kristen: Majelis gereja dapat mengorganisir pendidikan agama Kristen bagi pemuda untuk meningkatkan pengetahuan dan iman mereka.²¹
- b. Kegiatan Sosial: Majelis gereja dapat mengorganisir kegiatan sosial bagi pemuda untuk meningkatkan kesadaran sosial dan empati mereka.
- c. Pembinaan: Majelis gereja dapat membina pemuda untuk menjadi pemimpin masa depan gereja dan masyarakat.

D. Pengertian Pemuda

Dalam pandangan generasi muda, istilah tersebut memiliki makna yang bervariasi tergantung pada penjelasan masing-masing penulis. Oleh karena itu, tokoh-tokoh tersebut menyampaikan berbagai perspektif. Menurut KBBI, istilah “muda” merujuk pada usia yang belum dewasa. Bila kata “ muda” ini dilengkapi dengan awalan “ pe”, maka akan menjadi “pemuda” yang artinya adalah seseorang yang masih berada dalam fase

²¹ and Theresia Humataruk Ginting, Bakita, “Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kristiani Dalam Gereja Pada Era Society 5.0,” *Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 1 (2023): 41–56.

muda. Selain itu, pengertian kata muda mencakup tentang usia dari masa remaja hingga fase dewasa.

Menurut Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, periode pemuda adalah momen di mana seseorang mengambil keputusan penting yang akan mempengaruhi tujuan dan arah hidupnya. Dengan kata lain, para pemuda berupaya melaksanakan tindakan yang akan membantu mereka dalam mencapai status dan pekerjaan yang diinginkan.²²

Menurut Selventer M. Tacopy, kaum muda ialah mereka yang sedang berusaha untuk mencari jati dirinya, tetapi upaya untuk mencari jati diri itu terkadang membuat mereka melakukan sesuatu yang membuat aneh. Pencarian identitas itu membuat mereka bergerak sesuai dengan yang diinginkan dan mereka pergi, melakukan apa yang mereka pikirkan tanpa mempertimbangkan secara matang dan bijak.²³

Padahal itu dapat membuat mereka terjebak dalam berbagai masalah. Dengan demikian, pemuda masih terombang ambing dengan berbagai macam godaan dan pemikirannya yang belum fokus untuk menentukan sebuah arah dan tujuan.

Dalam lingkup gereja, kaum muda adalah salah satu komponen gereja yang tidak dapat dinomor duakan, tetapi harus diperhatikan dan didukung sama seperti komponen pelayanan lainnya. Tetapi terkadang ada

²² Y. Singgih D Gunarsa, singgih D & Gunarsa, *Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta, 2004).

²³ Selventer M Tacopy, *Melayani Kaum Muda* (Bandung, 2009), 5–6.

beberapa gereja yang tidak terlalu peduli akan keberadaan kaum muda karena menganggap bahwa pelayanan kaum muda itu hanya sebatas pelayanan kelas dua" Pada hal kedudukan kaum muda dalam gereja sangatlah penting dalam memajukan persekutuan, pelayanan dalam gereja, dan juga sebagai bagian integral dari gereja untuk menyatakan kesaksiannya di tengah dunia ini.²⁴

1. Pemuda sebagai generasi penerus gereja

Pemuda merupakan penerus generasi sebelumnya baik dalam lingkup keluarga, bangsa, negara maupun gereja. Pemuda juga sering dikaitkan sebagai harapan dan agen perubahan serta penerus tongkat estafet kepemimpinan dan keteladanan ditengah-tengah masyarakat bahkan juga gereja. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pemuda adalah orang muda laki-laki; remaja; teruna, dan pemuda adalah orang muda perempuan; remaja putri; gadis. Banyak pendapat dan ukuran usia yang menjelaskan tentang pemuda, namun hal yang paling prinsip adalah bahwa usia ini telah melewati masa-masa remaja, pada usia ini setiap individu sudah memiliki kemampuan menetapkan arah dan tujuan yang jelas. Pada usis ini pun setiap individu sudah cukup matang untuk berpikir, bertindak, dan berperilaku. Pengambilan

²⁴Badan pekerja sinode gereja Toraja, *Tata Gereja Dan Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja* (Rantepao PT Sulo, 2014), 177.

keputusan terhadap hal-hal tertentu adalah sebuah kemandirian dan ciri dari usia kategorial ini.²⁵

Gereja sebagai organisasi menjadi tempat komisi pemuda menunjukkan eksistensinya. Strategisnya posisi pemuda dalam gereja dapat dilihat dari relasi keduanya. Gereja adalah sebuah wadah yang mendidik dan menuntun pemuda kepada tatanan hidup dan kehidupan yang benar,²⁶ sedangkan pemuda adalah pengisi dan penerus tugas panggilan gereja yang selama ini dilakukan seperti pemegang jabatan gerejawi serta mewarisi iman kekristenan.²⁷

2. Pemuda Menurut Gereja Toraja

Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) ialah wadah pembinaan, persekutuan, dan pelayanan pemuda Gereja Toraja dalam jemaat. Menurut anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART), PPGT dalam pasal 3 menyatakan bahwa, semua anggota gereja Toraja yang berusia 15-35 tahun secara otomatis dianggap sebagai anggota biasa PPGT dan umur 35 ke atas disebut sebagai anggota luar biasa."²⁸

Anggaran dasar PPGT pasal 5 menjelaskan tujuan Persekutuan Pemuda Gereja Toraja ialah sebagai wadah untuk mewujudkan warga

²⁵ Purim Marbum, *Pembinaan Jemaat* (Yogyakarta, 2015), 49.

²⁶ Audy hariyanto Lebang, "Spiritualitas Pemuda Dan Kesiapannya Menjadi Presbyter, Syntax Literatur," *Jurnal Ilmiah Indonesia* 5 (2020): 360.

²⁷ Noverlinus Harefa, "Gereja Tanpa Pemuda Dapatkah Bertumbuh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2023, 10.

²⁸ PPGT.PP, *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga*, 2025, 3.

gereja yang sadar dan bertanggung jawab dalam setiap tugas dan panggilannya di tengah-tengah, keluarga, jemaat juga masyarakat. Dalam pasal 6 menjelaskan tentang misi PPGT yaitu bersekutu, bersaksi, dan melayani. Pemuda gereja Toraja, diharapkan dapat menjadi teladan dimanapun berada, sesuai dengan slogan PPGT "disukai Allah dan Manusia". Organisasi PPGT memberikan ruang bagi PPGT dalam mengembangkan talenta yang mereka miliki, sehingga mereka menjadi kader siap utus di tengah-tengah dunia ini.

3. Visi-Misi Persekutuan Pemuda Gereja Toraja

Visi PPGT ialah pernyataan cita-cita tentang kondisi ideal PPGT, yang diharapkan dan diyakini dapat terwujud di masa yang akan datang. Sedangkan misi PPGT ialah upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan visi tersebut. Dengan demikian, visi dan misi PPGT adalah pedoman untuk melangkah kedepan dengan mengacu pada visi dan misi strategis gereja toraja.²⁹

a. Visi PPGT

"PPGT yang disukai Allah dan Manusia".

b. Misi PPGT

"Kader Siap Utus (KSU)"

²⁹Himpunan Keputusan Konferensi Study dan Kongres XIV, Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT).

Dalam melangkah pasti untuk mewujudkan visi misi tersebut, maka kerangka prosedur kader siap utus dirumuskan dalam 3 langkah singkat dengan 3M: Memberdayakan, Memperlengkapi, dan Mengutus. Langkah ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Memberdayakan semua kader siap utus (PPGT) dalam mempunyai kualitas persekutuan, kesaksian dan pelayanan.
- b. Memperlengkapi para kader dengan format pengembangan kualitas persekutuan, kesaksian dan pelayanan.
- c. Mengutus kader dengan berbagai macam pelayanan gereja, masyarakat, juga bangsa demi mewujudkan panggilannya. Ketiga proses ini, merupakan suatu hal yang dipakai untuk saling mendukung dan mengharapkan setiap kader yang dihasilkan dapat menyelesaikan setiap proses itu. Dengan demikian, sebagai PPGT yang terpanggil dan bertanggung jawab atas tugas dan panggilannya, maka PPGT harus menyatakan tugas panggilannya bagi gereja, masyarakat, dan bangsa lewat tri panggilannya yaitu bersekutu, bersaksi, dan melayani.

4. Tujuan Persekutuan Gereja Toraja

Untuk menciptakan komunitas PPGT yang peka dan bertanggung jawab terhadap panggilan mereka di lingkungan gereja.

Masyarakat dan alam semesta.³⁰ Juga untuk menyiapkan generasi yang akan meneruskan masa depan gereja. Misi yang ingin dicapai adalah: (1) bersekutu. Berkumpul dengan semua orang yang percaya kepada Tuhan Yesus merupakan salah satu kewajiban gereja, karena melalui persekutuan ini akan menjadi bukti bagi orang lain yang belum percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. (2) bersaksi. Bersaksi berarti memberikan penjelasan yang jelas dan nyata mengenai sesuatu yang telah diketahui. Gereja memiliki tugas untuk bersaksi tentang Allah Tritunggal dan karya-Nya kepada dunia. Kesaksian akan menjadi lebih menyakinkan jika disertai dengan bukti-bukti, sehingga dapat menyakinkan mereka yang mendengar kesaksian tersebut. (3) melayani merupakan tindakan memberikan hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain. Melayani kepada gereja atau jemaat merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan, karena Yesus Kristus telah memberikan contoh dengan melayani murid-muridnya, meskipun Yesus adalah seorang guru atau nabi.

5. Keterlibatan anggota

Keterlibatan anggota menurut Alexander W. Astin menjelaskan bahwa keterlibatan seseorang dalam suatu organisasi atau kegiatan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan pribadi maupun keberhasilan organisasi tersebut. Alexander menyatakan bahwa keterlibatan adalah jumlah energi fisik dan psikologis yang

³⁰ PP. PPGT, *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga*, 2005, 3–22.

diberikan seseorang dalam suatu aktivitas. Energi fisik dapat dilihat melalui kehadiran dan keikutsertaan seseorang dalam kegiatan, sedangkan energi psikologis terlihat dari perhatian, minat, kesungguhan, dan rasa peduli terhadap organisasi yang diikutinya.³¹

Menurut Alexander seseorang yang aktif terlibat dalam organisasi akan memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan perkembangan diri yang lebih baik dibandingkan anggota yang pasif. Hal ini terjadi karena keterlibatan membuat seseorang belajar bertanggung jawab berkerja sama, berkomunikasi, serta memiliki rasa memiliki terhadap organisasi sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan para anggota. Dalam kehidupan organisasi, keterlibatan anggota tidak hanya berarti hadir dalam kegiatan, tetapi juga ikut memberikan perhatian dan kontribusi nyata terhadap aktivitas organisasi tersebut seseorang dapat dikatakan terlibat apabila ia bersedia memberikan waktu, tenaga, pikiran, dan emosinya demi mendukung kegiatan organisasi. Semakin besar perhatian dan partisipasi anggota, maka semakin tinggi tingkat keterlibatannya.³²

Dalam konteks gereja atau organisasi pemuda seperti PPGT, menjelaskan bahwa anggota yang aktif mengikuti ibadah, pelayanan, persekutuan, diskusi, dan kegiatan gereja menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi. Sebaliknya anggota yang jarang hadir, kurang berpartisipasi,

³¹ Alexander W. Astin, *Keterlibatan Mahasiswa*, 1984, 297.

³² Ibid., 308

dan tidak memiliki hubungan yang baik dengan komunikasi menunjukkan keterlibatan yang rendah.

Keterlibatan anggota menunjukkan sejauh mana seseorang memberikan energi fisik dan mentalnya dalam suatu organisasi atau kegiatan. Keterlibatan tersebut dapat dilihat melalui beberapa indikator sebagai berikut.

a. Keikutsertaan dalam kegiatan

Keikutsertaan dalam kegiatan menunjukkan kehadiran dan keterlibatan anggota dalam berbagai aktivitas organisasi atau gereja. Anggota yang memiliki keterlibatan tinggi biasanya aktif mengikuti ibadah, persekutuan, rapat, latihan, maupun kegiatan pelayanan lainnya. Kehadiran anggota dalam kegiatan menunjukkan adanya perhatian dan komitmen terhadap organisasi. Semakin sering seseorang terlibat dalam kegiatan organisasi, maka semakin besar pula tingkat keterikatannya terhadap organisasi tersebut.

b. Partisipasi aktif

Partisipasi aktif merupakan kesediaan anggota untuk mengambil bagian dalam pelayanan, diskusi maupun pelaksanaan program organisasi. Keterlibatan tidak hanya dilihat dari hadir atau tidaknya seseorang, tetapi juga dari kontribusi yang diberikan dalam kegiatan tersebut. Anggota yang aktif biasanya bersedia

memberikan ide, membantu pelaksanaan kegiatan, dan menjalankan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

c. Perhatian dan kepedulian

Perhatian dan kepedulian menunjukkan adanya minat, antusiasme, dan rasa memiliki terhadap organisasi. Anggota yang peduli akan menunjukkan sikap mendukung kegiatan organisasi serta memiliki keinginan untuk melihat organisasi berkembang dengan baik. Dalam konteks gereja, kepedulian dapat terlihat melalui dukungan terhadap pelayanan, perhatian, terhadap sesama anggota, dan keterlibatan dalam kehidupan persekutuan.³³

³³ alexander W astin, *Keterlibatan Mahasiswa*, 1984, 290.